

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perkembangan kehidupan setiap manusia sangat mungkin timbul berbagai permasalahan, baik yang dialami secara individual, kelompok, dan keluarga, lembaga tertentu atau bahkan bagian masyarakat secara lebih luas. Keluarga yang tentram, aman, bahagia dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak dan keluarga yang lain. Untuk mewujudkan keluarga tentram, aman, bahagia dan sejahtera sangatlah tidak mudah karena terbentuknya sebuah keluarga juga dibutuhkan yang namanya proses yang sangat panjang dalam menyesuaikan.

Keluarga terbentuk dari dua pribadi yang berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula. Sehingga perbedaan tersebut akan menimbulkan terjadinya kesalahpahaman dan keributan antarpasangan. Bila tidak segera teratasi maka kesalahpahaman dapat berlanjut menjadi konflik yang berkepanjangan yang bisa berakhir pada perceraian pasangan. Bahkan hubungan dalam keluarga merupakan hubungan yang bersifat kekal. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, demikian juga saudara. Tidak ada istilah mantan orang tua atau mantan saudara. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga sering kali bersifat jangka panjang bahkan ada juga yang mengakhiri hubungan seperti perceraian sehingga sangat membekas terhadap kehidupan selanjutnya.¹

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm., 1.

Keluarga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak, dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga jika kehilangan keharmonisan di dalam keluarga dan memiliki konflik perceraian sehingga akan menyebabkan anak kehilangan panutan dari orang tua, kurang kasih sayang, kehilangan pendidik atau pembimbing yang sangat ia butuhkan.²

Konflik sering terjadi di dalam keluarga, ada keluarga yang langsung menyelesaikan masalahnya dan ada juga keluarga yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sehingga keluarga yang dapat menyelesaikan masalahnya bisa menjadikan masalah tersebut untuk menjadi lebih dewasa kedepannya serta untuk memperbaiki diri, sedangkan keluarga yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya akan berakhir dengan perceraian ataupun broken home.

Karena kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Perceraian ini juga senantiasa membawa dampak yang mendalam seperti stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Dan keadaan ini akan dialami oleh semua anggota yang bersangkutan seperti ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain.³

Perceraian itu setidaknya dapat menimbulkan kekacauan jiwa meski mungkin tidak terlalu jauh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebani kepada satu orang saja akan menjadi lebih sulit jika dibandingkan oleh dua

² Istiana, *Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga pada SMA Al-Ulum Medan* (Jurnal Psikologi Konseling vol. 10 no. 1, juni 2017), hlm., 26.

³ Save M. Dangun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm., 113.

orang. Beban yang diderita menjadi lebih berat dan persoalan bermunculan. Semuanya ditangani seorang diri. Keadaan yang tidak menentu ini cenderung membuat ia memilih tinggal di rumah baru, ingin hidup menyendiri, menjauhi banyak teman, memilih sekolah yang lebih sederhana bagi anaknya. Perasaan juga sering diliputi kecemasan serta rasa aman pun terancam.

Sehingga perceraian membawa akibat yang sangat mendalam. Peristiwa ini menyebabkan ibu dan ayah menjadi kurang mampu mengatasi kehidupan anaknya sehari-hari. Akibat yang lain, muncul serentetan kasus seperti tindakan-tindakan yang semestinya tidak perlu terjadi. Misalnya, soal makan tidak pada waktunya, tidur tidak teratur, atau anak sering terlambat ke sekolah, sehingga dampak negatif yang terjadi dalam keluarga tersebut akan menimbulkan sesuatu yang sangat besar terhadap anak.⁴

Broken home atau disebut dengan perceraian ataupun keadaan rumah yang tidak stabil akan mengakibatkan keburukan kepada anak, karena kondisi rumah yang mengalami broken home akan berakibat fatal terhadap anak-anaknya seperti mengalami depresi mental atau tekanan mental sehingga tidak jarang anak-anak mengalami perilaku-perilaku jelek.⁵karena dasarnya anak-anak masih mencari jati diri masing-masing serta panutan sebagai landasanya untuk menjadi seseorang yang berguna nantinya, serta mencari identitas dirinya sehingga perceraian orang tua sangat membuat anak memiliki kepuasan hidup yang rendah, harapan yang semakin menipis tentang masa depan, serta motivasi hidup serta belajar yang sangat rendah.

⁴ Ibid., hlm 117.

⁵ Jurnal Al Ijtimaityyah, Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Efektif, (Vol.: 1 No:1. Januari-Juni 2015).

Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa, sebaiknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat.⁶ Siswa yang cenderung memiliki konflik keluarga seperti adanya keluarga yang diambang perceraian kebanyakan akan memiliki perilaku negatif dan sangat sedikit yang memiliki perilaku positif karena adanya konflik keluarga tersebut.

Oleh karena itu guru dalam mendidik peserta didik harus dilaksanakan dengan profesional, karena guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Dan diantara pengetahuan-pengetahuan psikologi terapan dengan pendekatan baru yang erat kaitanya dengan proses belajar dan mengajar dalam suasana zaman yang berbeda dan penuh tantangan. Dan dengan begitu seorang guru harus lebih pintar-pintar lagi dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didik.

Merujuk pada undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷ Dari rujukan undang-undang RI mengenai

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012), Hlm. 1.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 1.

sistem pendidikan tersebut bahwasanya semua guru harus mewujudkan perubahan terhadap siswa sehingga perubahan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Serta layanan BK itu sendiri secara umum memiliki tujuan yaitu pemeliharaan dan pengembangan diri klien seutuhnya. Kepentingan dan kebahagiaan klien yang menjadi arah layanan konseling secara langsung mengacu kepada pemeliharaan pengembangan klien itu,⁸ dengan adanya tujuan layanan BK tersebut adanya sebuah konflik dan dampak dari konflik akan berakhir dengan pengentasan terhadap siswa dan juga keluarga dikarenakan sebuah layanan yang tepat dan sesuai dengan keadaan klien atau peserta didik dan juga klien mampu menghadapi konflik tersebut dengan sendirinya.

Dengan adanya layanan yang diberikan terhadap keluarga dan juga siswa, maka akan ada interaksi yang bersifat timbal balik yaitu interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Dan dalam pengentasannya sangat cocok dengan layanan konseling individual bagaimana kualitas interaksi yang terbentuk antara orang tua dan anak akan mempengaruhi berhasil tidaknya penanaman nilai yang dilakukan orang tua, yang tentunya hubungan orang tua dan anak yang berkualitas lebih mendukung keberhasilan penanaman nilai yang sangat baik.

Layanan konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Oleh karena itu konselor harus menguasai proses dan teknik

⁸ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 291.

konseling individual karena layanan ini merupakan tanggung jawab konselor dalam mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar klien mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri.⁹ Sehingga klien memiliki pandangan untuk masa depannya tanpa harus ada bantuan dari konselor lagi.

Layanan konseling individual juga merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dan peserta didik/konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Konseling individual diberikan baik kepada peserta didik/konseli yang datang sendiri atau diundang. Peserta didik/konseli diundang oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan hasil asesmen, referal, dan observasi.¹⁰

Dan dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individual tersebut masalah yang dihadapi oleh siswa pasti akan dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan siswa sendiri, sehingga konseling ini dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah yang dihadapi siswa.¹¹ maksudnya siswa mampu mengatur dirinya sendiri dengan bantuan yang diberikan oleh konselor sekolah.

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 159.

¹⁰ Sumarna Surapnata, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Jakarta: Juni 2016), hlm. 10.

¹¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 288.

Jadi layanan konseling individual sangat cocok dengan permasalahan siswa yang memiliki perilaku negatif dikarenakan dampak yang terjadi di dalam keluarga dan tekanan yang sangat mendalam sehingga membuat siswa tidak memiliki tujuan yang nantinya akan mereka capai dimasa depan, dan dengan layanan tersebut siswa mampu menemukan jati dirinya serta mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi kedepanya dalam menghadapi hidup, yang awalnya hanya ruang lingkup kecil menjadi ruang lingkup yang lebih luas lagi.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan diwaktu peneliti melakukan observasi mengenai tempat program pengalaman lapangan (PPL) di SMKN 1 Tlanakan peneliti banyak mendapat banyak temuan di lapangan, dan hasil wawancaranya dengan salah satu guru bimbingan dan konseling (BK) yang ada di SMK Negeri 1 Tlanakan yaitu Bapak Imam Nur Aiman sebagai koordinator guru BK, bahwa siswa siswi SMKN 1 Tlanakan dari keseluruhan kelas antara kelas X sampai dengan kelas XII terdapat 18 siswa yang ditemukan terdapat data yang berlatar belakang *broken home* dan kebanyakan yang melanggar itu yang memiliki konflik dikeluarganya, entah itu keluarganya yang bercerai atau salah satunya yang meninggal atau menikah lagi termasuk siswa yang terdapat data *broken home*, dan penyebab tersebut yang banyak terjadi terhadap siswa memiliki perilaku negatif. Dan banyak peneliti jumpai bahwa kebanyakan siswa yang melanggar itu dikarenakan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya bahkan kita sendiri ketika sudah kurang kasih sayang dari orang tua pasti dampaknya terhadap perilaku sehari-hari. Sehingga pernyataan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti perilaku negatif siswa dikarenakan konflik keluarga, dan sesuai dengan judul yang peneliti angkat yaitu

“Penerapan Layanan Konseling Individual dalam mengatasi Perilaku Negatif Siswa Yang *Broken Home* Di SMK Negeri 1 Tlanakan” dengan disertai satu layanan tersebut yang nantinya selain siswa juga diberikan keluarga agar mampu memberikan perubahan terhadap siswa siswi dari perilaku yang negatif menjadi perilaku yang lebih baik lagi.

B. Fokus Penelitian

Ada beberapa alasan mengapa peneliti perlu menetapkan fokus penelitian yang hendak dilakukan, di antaranya adalah untuk membatasi ruang lingkup kajian atau studi dalam penelitian ini dan untuk mengarahkan tentang data mana yang akan di kumpulkan dan mana yang tidak perlu. Penelitian ini tentu saja fokus pada pembahasan tentang perubahan perilaku siswa dengan menggunakan layanan konseling individual sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku negatif siswa yang *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan?
2. Bagaimana latar belakang perilaku negatif siswa *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan?
3. Bagaimana kendala penerapan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku negatif siswa yang *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan agar mengetahui bagaimana proses konseling individual dalam mengubah perilaku siswa berdasarkan rumusan masalah yang disusun oleh penulis, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku negatif siswa yang *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan.
2. Untuk mengetahui latar belakang perilaku negatif siswa *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan.
3. Untuk mengetahui kendala penerapan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku negatif siswa yang *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku negatif siswa yang *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai penerapan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku negatif siswa yang *broken home* di SMK Negeri 1 Tlanakan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti harapkan mampu menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan

materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

b. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tlanakan

Sebagai bahan informasi dan acuan bagi tenaga pengajar dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bijakan pengembangan untuk peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling dan lebih signifikan adalah layanan konseling individual yang ada di lembaga Sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tlanakan.

E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individual dalam mengatasi Perilaku Negatif Siswa Yang *Broken Home* ”, maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Layanan Konseling Individual adalah sebuah layanan konseling atau bantuan dari konselor terhadap individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu entah itu masalah pribadi, masalah sosial, masalah belajar, dan masalah karir sehingga didalamnya terdapat pengentasan masalah yang dihadapi individu.¹²

¹² Sumarna Surapnata, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, hlm., 48.

2. Perilaku negatif adalah perilaku buruk yang dimiliki individu yang sudah berdampak buruk terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya ataupun memiliki penilaian buruk dari orang lain.¹³
3. *Broken home* diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika satu/beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka dengan baik. Atau bisa disebut suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orang tua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya.¹⁴

¹³ Arief Rachman DKK, Pendidikan dan Agama Akhlak, (Ciputat Indah Permai: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 141.

¹⁴ Sharfina Rahmi, Masalah Siswa Keluarga Broken Home Dan Implikasinya Terhadap Program Layanan BK, (Jurnal konselor (Volume 3/no 1/Maret 2014)), hlm, 1.